

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEPUTUHAN PENGGUNAAN
OBAT KORTIKOSTEROID INHALASI PASIEN RUMAH SAKIT
BHAYANGKARA PALEMBANG TAHUN 2020**

***The Correlation between Knowledge and Adherence of Inhaled Corticosteroid Drugs
Usage in Patients Bhayangkara Palembang Hospital 2020***

Sadakata Sinulingga¹⁾, Iva Lintang Anggraini²⁾

^{1,2)}Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Palembang

e-mail: ivaanggraini99@gmail.com

Diterima: 09 Juli 2021

Direvisi: 12 Oktober 2021

Disetujui: 03 Desember 2021

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepatuhan dalam penggunaan obat pengontrol asma secara teratur masih rendah, sehingga dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat kortikosteroid inhalasi pada pasien asma.

Metode: Jenis penelitian analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dengan pengambilan data sampel pasien asma RS Bhayangkara yang menggunakan metode *purposive sampling*. Kemudian data diolah menggunakan aplikasi analisis statistik *fisher*.

Hasil: Dari 30 responden diperoleh sebanyak 73,3% responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan sebanyak 26,7% responden yang memiliki pengetahuan rendah. Dan dari 30 responden diperoleh sebanyak 30% responden yang patuh dan sebanyak 70% responden yang tidak patuh. Hasil uji *Fisher* didapatkan nilai p $0,374 > 0,05$.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat kortikosteroid inhalasi pasien asma Rumah Sakit Bhayangkara Palembang.

Kata kunci : PASIEN ASMA, Kortikosteroid Inhalasi, Pengetahuan, Kepatuhan

ABSTRACT

Background: Adherence of asthma control drugs usage on a regular basis is still low, so it can increase morbidity and mortality. One of the factors that influence adherence is knowledge. The aim of this study was to determine the correlation between the level of knowledge and adherence of inhaled corticosteroid usage in asthma patients.

Methods: This analytic research is using a cross sectional. To take asthma patients in Bhayangkara Hospital as sample data, it using purposive sampling methods. Then the data is processed with statistical analysis application, by using fisher test.

Results: From 30 respondents, 73.3% of respondents had a high level of knowledge and as many as 26.7% of respondents had low knowledge. And from 30 respondents, 30% of respondents were obedient and as many as 70% of respondents were disobedient. The Fisher test results obtained p value $0.374 > 0.05$.

Conclusion: There is no significant correlation between knowledge and adherence of inhaled corticosteroid usage in patients Bhayangkara Palembang Hospital.

Keywords : ASTHMA PATIENTS, Inhaled Corticosteroid, Knowledge, Adherence

PENDAHULUAN

Asma merupakan salah satu penyakit pada saluran napas yang masih menjadi masalah kesehatan global yang serius dengan jumlah penderita sekitar 339,4 juta individu dari berbagai usia di seluruh dunia (*Global Asthma Network*, 2018). Asma merupakan penyakit heterogen dengan adanya inflamasi (peradangan) kronik pada saluran napas sehingga menimbulkan beberapa gejala seperti sesak napas, mengi, sesak dada hingga batuk dengan intensitas yang berbeda-beda dan dapat terjadi dari waktu ke waktu (*Global Initiative for Asthma*, 2018). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) di Indonesia, prevalensi penderita asma semua umur berdasarkan diagnosis dokter yaitu sebanyak 2,4% di tahun 2018 dan proporsi kekambuhan asma pada penderita asma semua umur dalam 12 bulan terakhir di tahun 2018 yaitu sebanyak 57,5%. Berdasarkan hasil survei Dinas Kesehatan Sumatera, asma merupakan penyakit peringkat ke-5 terbanyak dengan jumlah sekitar 20.978 kasus penderita asma.

Asma termasuk dalam penyakit dalam jangka waktu lama yang sebenarnya tidak dapat disembuhkan secara total. Tetapi tentu saja dapat dilakukan pengobatan untuk memperingan atau mengendalikan frekuensi terjadinya asma. Pengobatan asma ada dua tipe, obat pengontrol (*controllers*) dan pelepas (*relievers*). *Controllers* merupakan pengobatan secara rutin dalam jangka waktu yang lama dengan pengawasan dokter. Menurut *National Asthma Education and Prevention Program* (NAEPP), kortikosteroid merupakan pengobatan paling efektif dalam mengontrol asma dengan bekerja menekan proses inflamasi dan mencegah timbulnya gejala asma. Kortikosteroid inhalasi dilaporkan menghasilkan perbaikan faal paru, menurunkan hiperresponsif pada saluran napas, mengurangi gejala frekuensi ringan maupun berat, serta dapat memperbaiki kualitas hidup pasien asma (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2006). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat pengontrol secara teratur masih rendah, sekitar 28% di negara maju. Kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan asma terutama obat pengontrol berdampak meningkatnya kunjungan pasien ke gawat darurat dan rawat

inap serta berdampak kematian (Williams dkk, 2004; Suissa dkk, 2000).

Menurut Pratama (2015), tingkat pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melakukan pengobatan. Kepatuhan suatu variabel yang sangat penting, karena ketidakpatuhan pasien asma dalam menggunakan kortikosteroid inhalasi dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas (Hastin, 2011).

Pada hasil penelitian A'yun dan Ikawati (2014), hanya meneliti tentang perbedaan kepatuhan pasien asma menggunakan inhalasi dan pada hasil penelitian Ningrum (2018), hanya meneliti bahwa pengetahuan asma pada pasien asma masih kurang baik. Memperhatikan penelitian ini dan belum ada data tentang hubungan antara keduanya, yaitu tingkat pengetahuan dan kepatuhan maka peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat kortikosteroid inhalasi pada pasien asma rawat jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-April 2020, Rumah Sakit Bhayangkara Palembang. Dengan populasi seluruh pasien asma rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Palembang yang berjumlah ± 500 pasien pada tahun 2019. Diambil sampel dari populasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi. Besar sampel dihitung menggunakan rumus *Slovin*, didapatkan sebanyak 84 responden.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data yaitu berupa kuisioner, alat tulis dan kamera. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder yaitu dengan mendatangi langsung pasien ke Rumah Sakit Bhayangkara Palembang dan juga dengan melihat data rekam medik pasien asma Rumah Sakit Bhayangkara Palembang. Kemudian data diolah dengan menghitung jawaban serta skor kuisioner. Setelah data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, selanjutnya dilakukan analisis data

menggunakan *Cross tab* dengan uji analisa statistik *Fisher* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Pasien

Pengetahuan Responden	Frekuensi	Percentase
Tinggi	22	73,3
Rendah	8	26,7
Total	30	100

Hasil menunjukkan bahwa banyak responden yang tingkat pengetahuannya tinggi sebanyak 22 responden (73,3%), sedangkan sisanya 8 responden (26,7%) memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Responden Pasien

Kepatuhan	Frekuensi	Percentase
Patuh	9	30
Tidak patuh	21	70
Total	30	100

Hasil menunjukkan bahwa banyak responden yang tidak patuh dalam menggunakan obat kortikosteroid inhalasi yaitu sebanyak 21 responden (70%) sedangkan sisanya sebanyak 9 responden (30%) patuh menggunakan obat kortikosteroid inhalasi.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Obat Kortikosteroid Inhalasi

Pengetahuan	Kepatuhan				Total	P Value		
	Patuh		Tidak patuh					
	F	%	F	%				
Tinggi	8	88,9	14	66,7	22	73,3		
Rendah	1	11,1	7	33,3	8	26,7		
Total	9	100	21	100	30	100		

PEMBAHASAN

Dari tabel data pengetahuan responden terdiri dari beberapa komponen informasi

diakumulasi dan dimilai berdasarkan skoring yang telah ditetapkan yaitu jika skor $\geq 50\%$ maka tingkat pengetahuannya tinggi, jika skor $< 50\%$ maka tingkat pengetahuannya rendah

(Budiman dan Riyanto, 2013). Hasilnya menunjukkan dari keseluruhan 30 responden, 73,3% responden memiliki pengetahuan yang tinggi sedangkan 26,7% responden memiliki pengetahuan yang rendah. Persentase ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien asma secara keseluruhan adalah tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian Ningrum (2018), sebagian besar pasien asma di RS Muhammadiyah Palembang masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin baik pula tingkat pengetahuannya. Terkait hubungan pengetahuan dengan pendidikan, bahwa rata-rata tingkat pendidikan pasien asma pada RS Muhammadiyah banyak kelompok sekolah SMA (54%) dan SMP (28%). Sedangkan rata-rata tingkat pendidikan terakhir pasien asma pada penelitian ini banyak kelompok sekolah SMA (53,3%) dan kelompok Perguruan Tinggi (40%). Sehingga mungkin faktor dari pendidikan tersebut mempengaruhi hasil tingkat pengetahuan yang berbeda.

Dari tabel data kepatuhan responden terdiri dari beberapa komponen pertanyaan yang diadaptasi dari kuesioner *Medication Adherence Report Scale for Asthma* (MARS-A) dengan skala likert yang diakumulasi dan dinilai berdasarkan skoring yang telah ditetapkan yaitu jika skor $\geq 70\%$ maka responden dianggap patuh, jika skor $< 70\%$ maka responden dianggap tidak patuh (Horne dan Weinman, 2002). Hasilnya menunjukkan dari keseluruhan 30 responden, 30% responden patuh dalam menggunakan obat kortikosteroid inhalasi sedangkan 70% responden tidak patuh dalam menggunakan obat kortikosteroid inhalasi. Persentase ini menunjukkan bahwa ternyata responden tidak patuh dalam menggunakan obat kortikosteroid inhalasi sebagai pengontrol asmany. Sama hasilnya dengan penelitian oleh Natakusumawati dkk (2017), dimana pasien asma masih banyak yang tidak patuh menggunakan kortikosteroid inhalasi sebagai terapi pengontrol asma, sehingga menyebabkan sebanyak 75% pasien asma memiliki asma yang tidak terkontrol dengan baik. Menurut Gaude (2011), umumnya sulit mencapai kepatuhan pada pengobatan penyakit kronis khusunya asma. Hanya 14-16% yang

memiliki kepatuhan tinggi. Penyebab utama hal ini karena ketika pasien baru melakukan pengobatan beberapa kali dan merasakan efeknya, mereka merasa asma sudah teratas sehingga berhenti rutin melakukan pengobatan lagi. Didukung dengan pendapat Genaro (2002), bahwa diantara penyebab ketidakpatuhan pasien adalah hilangnya gejala, ketakutan muncul efek samping dan ketergantungan terhadap obat, biaya pengobatan, pengukuran dosis obat yang salah atau tidak tepat seperti mengubah dosis pada inhalasi, serta lupa atau malas.

Berdasarkan tabel data hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan, menyimpulkan dari 22 responden dengan tingkat pengetahuan yang "Tinggi" terdapat 8 responden yang "Patuh" dan 14 responden yang "Tidak patuh". Dari 8 responden dengan tingkat pengetahuan yang "Rendah" terdapat 1 responden yang "Patuh" dan 7 responden yang "Tidak patuh". Hasil analisis dilakukan tabulasi silang (*Crosstab*) dengan menggunakan uji Fisher, dikarenakan nilai harapan pada sel kurang dari 5. Didapatkan nilai *P value* sebesar 0,374 dimana nilai $P > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima berarti hipotesisnya tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat kortikosteroid inhalasi pada pasien asma Rumah Sakit Bhayangkara Palembang secara signifikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suryaningsnorma yang berjudul Analisis Terhadap Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Asma Inhalasi, dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan penggunaan obat asma inhalasi dengan nilai $p 0,042 < 0,05$.

Secara teori, menurut Green dalam Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap kesehatan, kepercayaan, nilai keyakinan, dan sebagainya yang berkaitan dengan hal-hal kesehatan. Berbeda dengan hasil penelitian ini, yang ternyata tidak ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan. Melihat sebagian besar tingkat pengetahuan pasien asma sudah tinggi, tapi ternyata masih banyak pasien asma yang tidak patuh dalam menggunakan obat kortikosteroid inhalasi. Menurut pendapat

Gennaro (2002), diantara penyebab ketidakpatuhan pasien adalah hilangnya gejala, ketakutan muncul efek samping dan ketergantungan terhadap obat, biaya pengobatan, pengukuran dosis obat yang salah atau tidak tepat seperti mengubah dosis pada inhalasi, serta lupa atau malas. Sehubungan dengan teori Gennaro tersebut, bisa jadi ketidakpatuhan pasien asma disebabkan karena biaya obat kortikosteroid inhalasi yang cenderung mahal, pasien yang mengubah dosis inhaler tidak sesuai anjuran dokter, dan seringkali pasien merasa malas atau lupa menggunakan kortikosteroid inhalasi nya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar pasien asma tingkat pengetahuannya sudah tinggi tentang obat kortikosteroid inhalasi. Akan tetapi, sebagian besar pasien asma Rumah Sakit Bhayangkara Palembang tergolong tidak patuh dalam menggunakan obat kortikosteroid inhalasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat kortikosteroid inhalasi pasien Rumah Sakit Bhayangkara Palembang.

Untuk sarannya, Perlu ditingkatkan lagi motivasi diri serta dukungan yang baik dari dokter, keluarga, ataupun teman dekat agar pasien patuh dalam menggunakan obat kortikosteroid inhalasi sehingga asma jarang timbul dan dapat terkontrol. Dan untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah responden yang lebih banyak dan mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang dapat menunjukkan hubungan terhadap upaya kepatuhan dalam menggunakan obat kortikosteroid inhalasi.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Q., Ikawati, Z., 2014. *Perbedaan Kualitas Hidup pada Pasien Asma Rawat Jalan yang Lebih Patuh dan Kurang Patuh pada Penggunaan Obat Asma Inhalasi.* Tesis. Universitas Gadjah Mada.

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2019. *Pusat Informasi Obat Nasional.* URL: <http://pionas.pom.go.id/cari/>,

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2018. *Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka.* Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.

Budiman, Riyanto, A., 2013. *Kapita Selekta Kusioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan.* Salemba Medika. Jakarta, Indonesia. hal.11

Gaude, G. S., 2011. *Factors Affecting Non-adherence in Bronchial Asthma and Impact of Health Education.* Dalam : Haryanti, S., Ikawati, Z., Andayani, T.M., Mustofa, 2016. *Hubungan Kepatuhan Menggunakan Obat Inhaler β_2 -Agonis dan Kontrol Asma pada Pasien Asma.* Jurnal Penelitian. Universitas Gajah Madja.

Gennaro, A. R., 2000. *Remington: The Science and Practice of Pharmacy,* 20th ed, Vol. II, Mack Publsihing Company, Pennsylvania, 1016.

GINA, 2011. *Global Strategy For Asthma Management and Prevention. Global Initiative for Asthma,* URL: www.ginasthma.org

Global Asthma Network, 2018. *The Global Asthma Report 2018.* Global Asthma Network, Auckland.

Global Initiative for Asthma, 2018. *Global Strategy For Asthma Management and Prevention. Global Initiative for Asthma,* URL: www.ginasthma.org

Hastin, F., 2011. *Hubungan Terapi Inhalasi Kortikosteroid Terhadap Status Kontrol Asma Bronkial Pasien RSU Dr. Soedarso Pontianak.* Skripsi. Universitas Tanjungpura

Horne, R., Weinman, J. 2002. *Self-regulation and Self-management in Asthma: Exploring The Role of Illness*

- Perceptions and Treatment Beliefs in Explaining Non-adherence to Preventer Medication.* Psychology & Health, 17(1), 17-32.
- Ningrum, W., 2018. *Pengetahuan, Sikap dan Kekambuhan Pasien Asma Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.* Jurnal Penelitian. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Palembang.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2006. *Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan Asma di Indonesia.* Perhimpunan Dokter Paru Indonesia,
- Jakarta.
- Pratama, G.W., Ariastuti, L.P., 2015. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Lansia Binaan Puskesmas Klungkung 1.* E-journal. Universitas Udayana
- Riskesdas, 2018. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.* Jakarta: Badan Litbangkes Depkes RI
- Suissa, S., Ernst, P., Benayoun, S., Baltan, M., Cai, B., 2000. *Low-dose Inhaled Corticosteroid and The Prevention of Death From Asthma.* N Eng J Med. 343:332-6.
- Suryaningsnorma, V. S., 2006. *Analisis Terhadap Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Asma Inhalasi.* Skripsi. Universitas Airlangga